

**PERAN MEDIA CETAK
TERHADAP KEGIATAN PENYULUH PERIKANAN
DI KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

SYAPRIADI



DATE	30-5-2007
BY	F.I.K & Partnern
NO.	1 (Smt) eks.
NO. INTR	H
NO. KLAS	513
	36545

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**PERAN MEDIA CETAK
TERHADAP KEGIATAN PENYULUH PERIKANAN
DI KABUPATEN MAROS**

SYAPRIADI

**Skripsi Ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan
Jurusan Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin
Makassar
2007**

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Media Cetak Terhadap Kegiatan Penyuluh Perikanan di Kabupaten Maros

Nama Mahasiswa : Syapriadi


Nomor Pokok : L 241 02 011

Skripsi Telah Diperiksa
Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama


Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
NIP. 131 477 427


Ir. Lukman Daris, M.Si
NIP. 080 112 735

Mengetahui,


Dekan,
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi
NIP. 131 860 849


Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan


Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
NIP. 131 477 427

Tanggal Pengesahan :

ABSTRAK

Syapriadi. Peran Media Cetak Terhadap Kegiatan Penyuluh Perikanan di Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Mardiana E. Fachry selaku pembimbing utama dan Ir. Lukman Daris, M.Si selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros pada bulan Desember 2006 sampai Januari 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyuluh perikanan dalam mengakses media cetak dalam meningkatkan kegiatannya dan untuk mengetahui peran media cetak dalam mendukung kegiatan penyuluh perikanan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penyuluh perikanan di Kabupaten Maros yang diambil dengan menggunakan metode sensus, dimana seluruh anggota responden berjumlah 16 orang.

Data yang diambil dengan teknik observasi partisipasi (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh perikanan dalam mendapatkan media cetak, dibagi atas dua aspek yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah penyuluh mampu mengakses pengetahuan baru melalui media cetak surat kabar (100 %), leaflet (100 %), buku (75 %), majalah (50 %), dan jurnal (38 %). Sedangkan kemampuan fisik adalah penyuluh mampu mencari berbagai sumber-sumber media cetak yang terbaru dengan cara membeli (37.5 %), berlangganan (25 %), dan meminjam media cetak yang tersedia di BPP (100 %). Peran media cetak dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan adalah sebagai sumber informasi dan pendukung kelancaran kegiatan penyuluhan kepada petani-nelayan di Kabupaten Maros.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul "**Peran Media Cetak Terhadap Kegiatan Penyuluh Perikanan di Kabupaten Maros**" ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui kendala namun semuanya itu penulis dapat atasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan sepenuh hati mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda **H. Abd. Rasyid, S.Sos** dan Ibunda **Hj. Rohani** tercinta atas do'a, dorongan, cinta, dan kasih sayangnya yang tulus selama ini telah diberikan kepada ananda.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
3. Ibu **Dr. Ir. Mardiana E. Fachry** selaku pembimbing utama dan Bapak **Ir. Lukman Daris, M.Si** selaku pembimbing anggota, yang telah berbesar hati meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan memberikan masukan-masukan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. **Bapak/Ibu Dosen Perikanan** khususnya dosen-dosen **Sosial Ekonomi Perikanan Unhas** yang telah banyak memberikan nasihat, bimbingan, dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.
5. **Pemerintah Kabupaten Maros** beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, terutama kepada Kepala BPPK dan KP Kabupaten Maros.
6. **Keluarga Besar**ku yang telah memberikan do'a, dorongan, dan bantuannya baik materil maupun spiritual khususnya kakak dan adik tercinta.
7. Teman-teman Angkatan 2002 Jurusan Perikanan yang senasib dan seperjuangan selama di bangku kuliah.
8. Kepada sobatku Aman, Pidu, Iccank, Condhet, Sulfachrul, Jamal, Uus, dan seluruh Keluarga Besar HIMASEI UNHAS terima kasih atas bantuan dan dorongannya selama berada di Kampus Merah Universitas Hasanuddin.
9. Kepada saudara Al-Kharizmie (Pondok Massompe), Wirwin'k 45 (BTP), dan Mila SEP 02 yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Kanda Asrina Salam, S.Pi Sosek 01, terima kasih atas pinjaman bukunya selama penyusunan skripsi ini, dan Adinda Astuti MSP 02 yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di dalamnya, baik dari sistematis penulisan, isi, dan tata bahasa serta metode penyajian. Oleh karena itu, dengan hati terbuka penulis akan senantiasa

menerima kritik dan saran. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi khalayak pembaca pada umumnya serta tercatat sebagai ibadah di sisi Allah SWT. Amin Yaa Rabbal' Alamin.

Makassar, Mei 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
1.4 Kerangka Pemikiran	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kondisi Sumberdaya Perikanan	7
2.2 Penyuluhan Suatu Proses Komunikasi dan Penyebaran Informasi	8
2.2.1 Pengertian Penyuluh	8
2.2.2 Pengertian Penyuluhan	10
2.2.3 Metode Kegiatan Penyuluhan Perikanan	11
2.3 Media Sebagai Proses Komunikasi Kegiatan Penyuluhan	14
2.3.1 Pengertian Media	14
2.3.2 Pengertian Media Cetak	14
2.3.3 Program Penyuluhan Perikanan	17
2.3.4 Program Penyuluhan Perikanan	19

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat	21
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Populasi dan Pengumpulan Sampel	21
3.4 Pengumpulan Data	21
3.5 Analisa Data	22
3.6 Konsep Operasional	22

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Keadaan Geografis dan Administratif Daerah	24
4.2 Karakteristik Responden	27
4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	27
4.2.2 Berdasarkan Umur	28
4.2.3 Pendidikan Responden	29

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kemampuan Penyuluh dalam Mendapatkan Media Cetak	31
5.1.1 Kemampuan Intelektual	32
5.1.2 Kemampuan Fisik	34
5.2 Peran Media Cetak Mendukung Kegiatan Penyuluhan Perikanan	35
5.2.1 Sumber Informasi dalam Kegiatan Penyuluhan ..	36
5.2.2 Peran Media Cetak Sebagai Sumber Kelancaran Kegiatan Penyuluhan	37
5.2.3 Memperbaiki Cara Kerja Penyuluh	42

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	47
6.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Nama Ibukota Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Maros	25
2.	Jumlah Penyuluh Pertanian Berdasarkan Golongan dan Jabatan Fungsionalnya	26
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	27
4.	Penggolongan Responden Berdasarkan Umur	29
5.	Latar Belakang Tingkat Pendidikan Responden	29
6.	Jenis-jenis Kemampuan Penyuluh dalam Megakses Media Cetak ..	31
7.	Jenis-jenis Media Cetak yang Diakses Penyuluh Perikanan	33
8.	Kemampuan Penyuluh Mendapatkan Media Cetak	35
9.	Jenis-jenis Informasi Baru yang Diakses Penyuluh Perikanan Terhadap Media Cetak	37
10.	Tingkat Intensitas Penyuluh dalam Melaksanakan Metode Penyuluhan di Lapangan	42
11.	Wilayah Kerja Serta Tingkat Intensitas Pembinaan Penyuluh dalam Sebulan	43
12.	Wilayah Kerja dan Jumlah KTNA yang Mengikuti Kegiatan Penyuluhan	45

DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	6
2.	Skema Penyebaran Informasi Penyuluhan Kepada Petani-Nelayan di Kabupaten Maros	38
3.	Model Komunikasi dalam Kegiatan Penyuluhan Kepada Petani- Nelayan di Kabupaten Maros	44

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	
2.	Data Tabulasi Penelitian	
3.	Undang-Undang Program Penyuluhan	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, luas wilayah lautnya lebih besar daripada luas daratannya, total panjang garis pantainya adalah terpanjang di dunia. Bahwa masa depan kita akan lebih banyak ditentukan pada kemampuan kita memanfaatkan sumberdaya laut. Para pemuda, pelajar, mahasiswa dan masyarakat umumnya didorong agar lebih banyak mempelajari, memahami, mencintai dan menggeluti masalah-masalah kelautan (Nontji, 1986).

Peningkatan pembangunan di bidang pertanian dan perikanan merupakan suatu tugas yang amat kompleks, mengingat bangsa Indonesia sebagian besar penduduknya sebagai petani dan nelayan. Untuk meningkatkan produksi pertanian dan perikanan diperlukan sarana yang mendukung, seperti teknologi yang modern, kerja keras yang terus-menerus, informasi serta inovasi-inovasi lainnya. Penyampaian inovasi ini dilakukan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung dapat dilakukan dengan penyuluhan ke daerah-daerah yang bergerak di bidang pertanian dan perikanan.

Sejak dua dekade belakangan ini, berbagai aktivitas penyuluhan telah menjadi suatu hal yang biasa dan cukup dikenal di tengah masyarakat kita. Berbagai program yang dilaksanakan oleh sekian banyak lembaga pemerintah maupun swasta, dalam bentuk kurang lebih sama, yakni menyebarluaskan sesuatu konsep, ide, ataupun praktek mengenai sesuatu hal ke tengah-tengah masyarakat luas, guna meningkatkan taraf kehidupan mereka. Dalam istilah populer secara menyeluruh kegiatan-kegiatan tersebut kemudian disebut penyuluhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyuluhan dimaksudkan sebagai kegiatan memberi pengetahuan ataupun penjelasan kepada masyarakat yang disulahi, agar tidak berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah tertentu. Penyuluhan juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang secara profesional berusaha memberikan pelayanan individual dan kemasyarakatan untuk menyebarluaskan dan memperkenalkan ide-ide baru (inovasi) dan cara-cara baru dengan maksud mempengaruhi masyarakat agar melaksanakan pesan-pesan dalam penyuluhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses komunikasi pada penyuluhan pertanian dan perikanan diperlukan media penyuluhan yaitu saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya dengan petani dan nelayan yang memerlukan penyuluhannya. Dengan demikian baik penyuluh maupun para petani (terutama untuk melancarkan *two ways traffic communication*) harus mengetahui saluran-saluran yang tepat bagi hubungannya tersebut, karena saluran yang tepat dapat menjamin lancarnya hubungan dalam arti pesan-pesan (gagasan, pendapat, fakta dan perasaan) penyuluh akan sampai dan diterima dengan baik oleh para petani dan sebaliknya saran-saran, keberatan, kesulitan, usul-usul dari para petani akan sampai dan diterima dengan baik oleh penyuluh (Kartasapoetra, 1987).

Pada dasarnya media penyuluhan itu dapat berupa media hidup dan media mati. Yang dimaksud media hidup yaitu sarana tertentu yang selalu digunakan atau dapat memperantarai hubungan tersebut, seperti radio, televisi, alat audio visual dan media elektronik lainnya. Sedangkan media mati yaitu sarana yang

selalu digunakan memperantarai atau menghubungkan seseorang berupa bahan cetak seperti buku, surat kabar, majalah, brosur, liflet dan media cetak lainnya (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Menurut Basuki (1992), bahwa media cetak dipergunakan untuk mempermudah terjadinya kegiatan pembaca untuk mencapai hasil yang optimal, serta media cetak dirancang secara sistematis dalam pemilihan, penetapan, dan pemanfaatannya disesuaikan dengan kondisi pembaca.

Media yang digunakan oleh penyuluh sebagai alat peraga, baik yang berupa gambar, tulisan, atau gabungan keduanya dengan komposisi yang sama atau salah satu lebih dominan adalah media cetak. Media cetak adalah media komunikasi yang dapat mencapai pembaca melalui selebaran-selebaran bahan cetak. Media cetak juga dimaksudkan untuk mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan sasaran tetapi pada tahap menilai, mencoba, dan menerapkan (Basuki, 1992).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka muncul suatu pertanyaan apakah media cetak nantinya lebih berperan pada kegiatan penyuluhan perikanan di lapangan?, sebaliknya bagaimana tingkat kemampuan penyuluh perikanan dalam mengakses media cetak yang mereka baca yang nantinya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mereka mampu merancang program kegiatan penyuluhan di masyarakat khususnya di Kabupaten Maros. Olehnya itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peran Media Cetak Terhadap Kegiatan Penyuluh Perikanan di Kabupaten Maros"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan penyuluh perikanan dalam mengakses media cetak.?
2. Bagaimana peran media cetak dalam mendukung kegiatan penyuluh perikanan.?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan penyuluh perikanan dalam mengakses media cetak dalam meningkatkan kegiatannya.
2. Untuk mengetahui peran media cetak dalam kegiatan penyuluh perikanan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Mendapatkan informasi mengenai usaha tani nelayan bidang pertanian dan perikanan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah daerah khususnya penyuluh dalam upaya lebih bermotivasi dalam pendekatan multimedia agar lebih mengembangkan dan memperkuat motivasi untuk perubahan (proses emosional) serta memperbaiki proses alih informasi (proses kognitif).
3. Bagi penulis sendiri hasil penelitian ini kiranya memberikan wawasan yang semakin luas mengenai tingkat kemampuan penyuluh perikanan dalam mengakses media cetak dalam meningkatkan kegiatannya pada masyarakat.

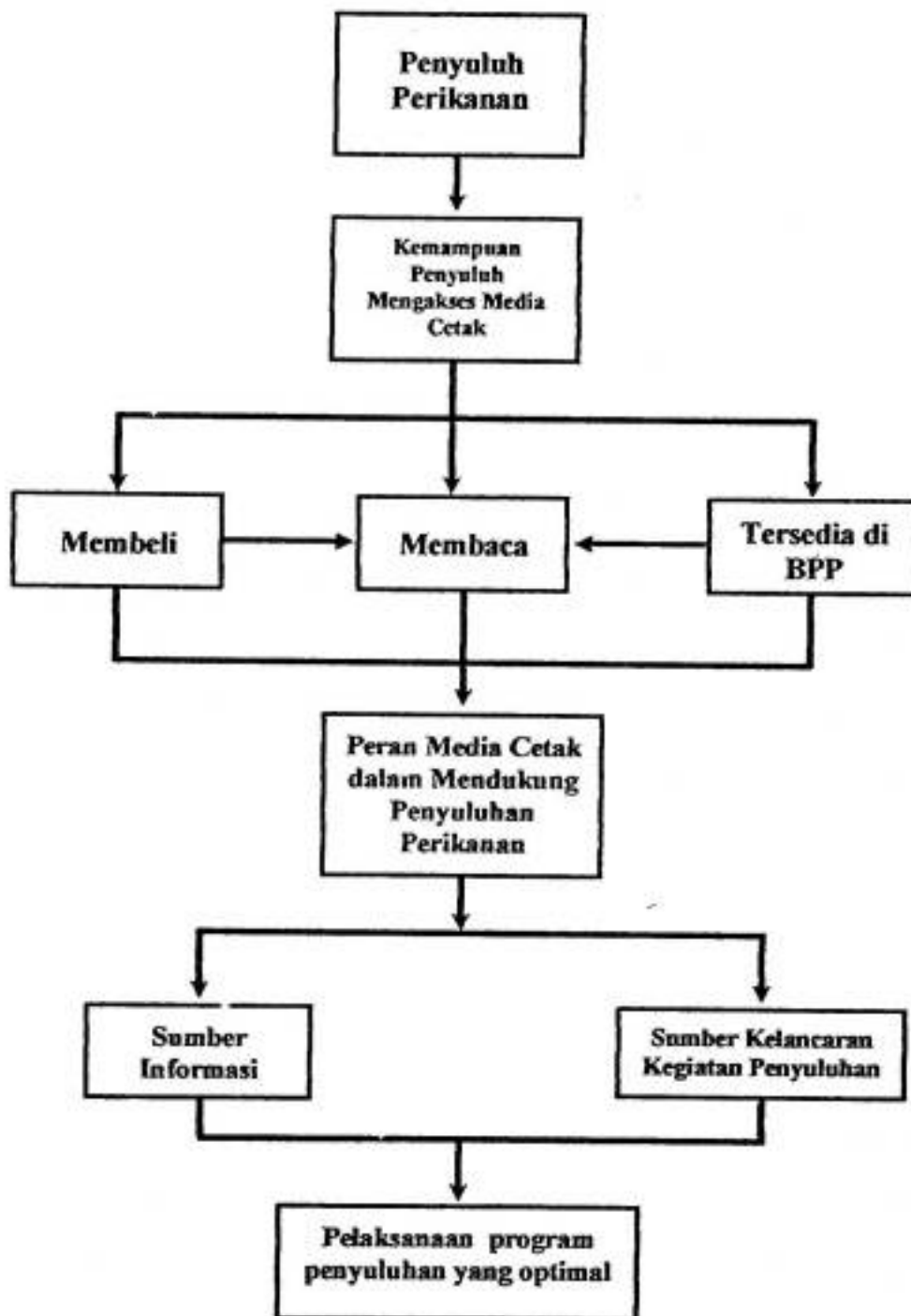
1.4 Kerangka Pemikiran

Tujuan penyuluhan perikanan adalah untuk mengubah perilaku petani-nelayan beserta keluarganya yaitu mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mengubah perilaku tersebut maka penyuluh sebagai pelaku dalam melakukan perubahan (input) yang memiliki kemampuan lebih baik dari petani-nelayan yang akan disuluh.

Untuk mencapai hasil yang lebih baik maka penyuluh perlu upaya pendekatan multi media khususnya media cetak, karena dengan kebiasaan seorang penyuluh membaca media cetak mengenai informasi-informasi baru berupa teknologi-teknologi baru di bidang pertanian dan perikanan, maka pengetahuan, keterampilan dan sikap penyuluh akan lebih baik yang nantinya mampu disuluhkan pada masyarakat petani-nelayan.

Hasil akhir suatu kegiatan penyuluhan perikanan berjalan optimal adalah jika terwujudnya penyuluh perikanan yang berkompetensi mengenai media cetak yang mereka baca, sehingga informasi dan teknologi baru dapat diterapkan pada petani-nelayan yang mempunyai kemandirian, kebebasan dalam menggunakan pesan informasi baru berupa teknologi baru maupun hal yang bersifat baru dalam memperbaiki usaha taninya (*better farming*) sehingga menjadi produktif, efisien dan menguntungkan (*better business*) sehingga akan tercapai kehidupan yang lebih baik (*better living*) yang akhirnya tercipta kondisi masyarakat yang hidupnya sejahtera (*better community*).

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kondisi Sumberdaya Perikanan

Indonesia merupakan potensi pemanfaatan sumberdaya laut perikanan dimana merupakan hal yang amat penting sebagai pangan dan komoditi perdagangan. Perikanan di sini dimaksud dalam arti yang luas mencakup penangkapan dan pembudidayaan ikan, kerang, udang dan sebagainya. Potensi sumberdaya perikanan di perairan Indonesia diperkirakan sebesar 4,5 juta ton/tahun dan ZEE Indonesia sebesar 2,1 juta ton/tahun atau keseluruhannya 6,6 juta ton/tahun. Potensi total tersebut diperkirakan meliputi sumberdaya perikanan pelagis 3,5 juta ton/tahun, demersal 2,5 juta ton/tahun, tuna 166 ribu ton/tahun, cakalang 275 ribu ton/tahun, udang 69 ribu ton/tahun, dan ikan karang 48 ribu ton/tahun. Pemanfaatan keseluruhan baru sekitar 21 % hingga masih dikembangkan (Nontji, 1986).

Melihat kondisi sumberdaya perikanan khususnya perikanan laut yang masih berpeluang dikembangkan, jika kita melihat dari informasi di atas maka yang menjadi potensi dengan memfungsikan semua komponen yang berada di dalam sistem perikanan laut khususnya sumberdaya manusianya. Untuk mencapai tujuan pembangunan perikanan maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik itu aparatur maupun petani-nelayannya. Untuk lebih meningkatkan kualitas tenaga kerja perikanan diperlukan proses penyuluhan pada masyarakat petani-nelayan, untuk lebih memantapkan proses kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh seorang penyuluh maka diperlukan suatu pengetahuan dan keterampilan yang maksimal. Tentunya dalam hal ini seorang penyuluh

diharapkan lebih termotivasi dalam pendekatan multi media, dimana seorang penyuluh agar lebih memperhatikan fungsi dan peran media dalam hal ini media cetak. Karena melihat kondisi di lapangan tentunya petani-nelayan membutuhkan informasi baru mengenai teknologi baru dalam bidang pertanian dan perikanan. Olehnya itu yang sangat berperan ialah media khususnya media cetak yang menjadi fungsi dalam peningkatan kualitas seorang penyuluh. Karena dengan termotivasinya seorang penyuluh dalam membaca berbagai media cetak maka kualitasnya dalam kegiatan penyuluhan pada petani-nelayan akan meningkat berkat adanya informasi baru atau teknologi baru yang terbit di berbagai media cetak yang mereka baca.

2.2 Penyuluhan Suatu Proses Komunikasi dan Penyebaran Informasi

2.2.1 Pengertian penyuluh

Menurut Kartasapoetra (1993), bahwa penyuluh adalah orang yang mengemban tugas memberi dorongan kepada para petani agar mau berubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Seorang penyuluh memiliki tiga peranan yang erat dalam kegiatan tugasnya, yaitu (1) berperan sebagai konsultan, yang dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam usaha tani dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani. (2) berperan sebagai fasilitator, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman, agar para petani lebih terarah dalam usaha taninya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya. (3) berperan sebagai penghubung, yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mau

mengubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara-cara bertani baru yang lebih berdaya-guna dan berhasil-guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.

Penyuluhan perikanan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) di kalangan masyarakat (nelayan), agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahanya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan, dan perbaikan-perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan perikanan (Margono, 1978).

Penyuluhan pertanian dan perikanan merupakan suatu sistem pendidikan luar sekolah yang ditujukan kepada petani secara umum dan keluarganya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Penyuluhan pertanian dan perikanan merupakan ilmu terpakai (*applied science*) yang secara khusus mempelajari teori, non prosedur dan cara menyampaikan agar petani-nelayan tahu, mengerti dan dapat mempergunakan dalam memecahkan masalah (Kartasapoetra, 1998).

Penyuluhan pertanian dan perikanan merupakan suatu pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani-nelayan dan keluarganya agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan apa yang disuluhkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Penyuluhan pertanian dan perikanan meliputi usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknik berusaha tani, meningkatkan kemampuan mengelola serta memasarkan hasil-hasil pertanian dan perikanan (Suryana, 1985).

2.2.2 Pengertian penyuluhan

Nasution (1989) membuat suatu rumusan bahwa "penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (*problem solving*), yang berorientasi pada tindakan yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan juga tidak melaksanakan program-program yang non edukatif". Menurut Priyatno (1999), penyuluhan adalah usaha-usaha suatu badan, baik pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman sikap dan keterampilan warga masyarakat berkenaan hal-hal tertentu.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (UU RI No. 16 Tahun 2006).

Menurut Dahuri (2003), tujuan penyuluhan perikanan adalah mengubah perilaku petani dan keluarganya yaitu meningkatkan keterampilan, sikap, dan motivasi masyarakat, khususnya nelayan, pembudidaya, pengolah ikan dan keluarganya, terutama dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk mengubah perilaku tersebut, maka penyuluh sebagai pelaku dalam melakukan perubahan (input) perlu memiliki kemampuan yang lebih baik dari petani yang akan disuluh.



Ilmu penyuluhan selain bermanfaat bagi petani yaitu memberi inovasi bagi petani dan mengatasi kesulitan yang dialami para petani, juga bermanfaat bagi masyarakat umum agar dapat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan yang disuluhkan agar mereka dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya (Suryana, 1985).

Sasaran penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam program bimas intensifikasi pertanian adalah : (1) tercapainya sasaran areal intensifikasi pertanian baik komoditas prioritas nasional maupun daerah, (2) tercapainya sasaran produksi dan produktivitas serta pendapatan usaha tani, (3) tumbuh dan berkembangnya jumlah dan kelas kemampuan kelompok tani, (4) tumbuh dan berkembangnya jumlah dan kemampuan koperasi tani / KUD serta perusahaan mitra (Anonim, 1999).

2.2.3 Metode Kegiatan Penyuluhan Perikanan

Metode kegiatan penyuluhan perikanan adalah cara penyampaian materi penyuluhan perikanan kepada petani-nelayan beserta keluarganya agar mampu dan membiasakan dirinya menggunakan teknologi baru (Van Den Ban, 1999).

Menurut Padmowiharjo (2001), tujuan pemilihan metode kegiatan penyuluhan perikanan adalah (1) agar penyuluh perikanan dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna, (2) agar kegiatan penyuluhan perikanan yang dilaksanakan untuk menimbulkan perubahan yang dikehendaki dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Metode kegiatan penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga dalam kegiatannya, yaitu :

1. Penggolongan berdasarkan teknik komunikasi.

- Metode penyuluhan perikanan langsung (*face to face communication*) yaitu penyuluhan yang dilakukan apabila penyuluh secara langsung berhadapan muka dengan sasaran. Misalnya obrolan di sawah, balai desa, rumah, kantor, kursus petani, demonstrasi atau karyawisata.
- Metode penyuluhan perikanan tidak langsung (*indirect communication*) yaitu penyuluhan yang dilakukan apabila penyuluh tidak secara langsung berhadapan atau tatap muka dengan sasaran, tetapi penyuluh menyampaikan pesannya melalui perantara (*medium* atau *media*). Misalnya publikasi dalam bentuk cetakan, melalui siaran radio/TV, pertunjukan film, atau pertunjukan slide (Padmowiharja, 2001).

2. Penggolongan berdasarkan jumlah sasaran yang dicapai.

- Metode penyuluhan perikanan bersifat individual yaitu metode penyuluhan yang sasarnya perorangan atau individual. Media yang dapat dipergunakan dalam metode ini adalah melalui kontak individual berupa kunjungan, magang, pemberian penghargaan atau hadiah, atau pemberian motivasi lainnya.
- Metode penyuluhan perikanan bersifat kelompok yaitu metode penyuluhan yang sasarnya berupa kelompok masyarakat tertentu dan telah terorganisir baik formal maupun nonformal. Media yang dipergunakan

dalam metode ini adalah media khusus seperti sekolah, studi banding, demonstrasi teknik, kolam percontohan, seminar, lokakarya, temu wicara, temu karya, temu usaha dan temu lapang.

- Metode penyuluhan perikanan bersifat massal yaitu metode penyuluhan yang sasarannya berupa komunitas masyarakat luas. Media yang dapat dipergunakan dalam metode ini adalah media elektronik seperti internet, TV, radio, film, video, media cetak seperti koran, majalah, brosur, liftan, poster, dan media lainnya seperti penyelenggaraan pameran.

3. Penggolongan berdasarkan indera penerima.

- Metode penyuluhan perikanan yang diterima oleh indera penglihatan yaitu metode yang dilakukan apabila penyuluh perikanan akan menyampaikan pesannya melalui indera penglihatan. Misalnya penempelan poster, pemasangan potret, dan pemutaran film.
- Metode penyuluhan perikanan yang diterima oleh indera pendengaran yaitu metode yang dilakukan apabila penyuluh perikanan akan menyampaikan pesan melalui indera pendengaran. Misalnya siaran pedesaan melalui radio, siaran pedesaan TV, hubungan telpon, pidato, dan ceramah.
- Metode penyuluhan perikanan yang diterima oleh indera beberapa indera (gabungan) yaitu metode yang dilakukan apabila penyuluh perikanan akan menyampaikan pesannya melalui beberapa macam indera secara gabungan. Misalnya demonstrasi hasil yang dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dan dicoba (Padmowiharja, 2001).

2.3 Media Sebagai Proses Komunikasi Kegiatan Penyuluhan

2.3.1 Pengertian Media

Media adalah bagian integral dalam pengajaran yang digunakan sebagai perantara untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan (Rohani, 1997).

Basuki (1992), mengemukakan bahwa media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

Dalam pengertian bahwa media penyuluhan harus dapat menimbulkan pengaruh yang positif, harus diartikan pula dapat memberikan pengaruh yang membekas (*residual effect*) sehingga materi penyuluhan itu akan menyerap terus, dilaksanakan terus dalam pembaharuan, yang selanjutnya akan lebih disempurnakan dengan adanya teknologi baru yang selalu diketemukan dalam perkembangan (Kartasapoetra, 1987).

2.3.2 Pengertian Media Cetak

Sumberdaya yang tersedia mempengaruhi tipe penyuluhan yang akan diberikan. Faktor-faktor tersebut antara lain jumlah, kualitas dan minat penyuluh, organisasi dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama dan sarana yang tersedia untuk mempersiapkan penerbitan dan alat bantu audio visual. Seperti halnya dengan media cetak yang merupakan alat komunikasi yang efektif yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap apa yang dibutuhkan anggota kelompok sasaran dalam menghadapi masalah dan bantuan yang diberikan oleh agen penyuluhan (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Media cetak adalah segala bentuk dan cetakan yang digunakan dalam proses penyampaian informasi kepada pembaca. Media cetak hendaknya dapat dilihat, dibaca, dan dipahami (Arsyad, 1997).

Media cetak adalah suatu bahan cetak yang dipakai untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya/pembaca (Soeparno, 1988).

Jenis-jenis penggolongan media cetak dan pengertiannya, yaitu :

- Brosur adalah merupakan buku kecil atau selebaran yang menjelaskan dan mempromosikan barang tertentu. Brosur menjelaskan jenis-jenis mutu jasa atau barang itu ([http : // www. deliveri. org / guidelines / how / hm 16 / hm16-3i. htm.](http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm16/hm16-3i.htm), 2006).
- Leaflet adalah selebaran atau lembaran kecil barang cetakan, baik dilipat maupun tidak, untuk memudahkan penyebaran informasi, biasanya leaflet punya tujuan promosi ([http : // www. deliveri. org / guidelines / how / hm16 / hm 16-3i. htm.](http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm16/hm16-3i.htm), 2006).
- Poster adalah gambar-gambar yang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, sedikit menggunakan kata-kata yang dicetak pada sehelai kertas atau bahan lain yang berukuran tidak kurang dari 45 x 60 cm. dan ditempelkan pada tempat tertentu ([http : // www. deliveri. org / guidelines / how / hm16 / hm16-3i. htm.](http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm16/hm16-3i.htm), 2006).
- Majalah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali atau sebulan sekali, tetapi bukan terbit setiap hari. Adapula

yang membatasi pengertian majalah sebagai media cetak yang terbit secara berkala. tetapi bukan terbit setiap hari. media cetak itu haruslah bersampul, setidaknya-tidaknya punya wajah dan dirancang secara khusus. selain itu, media cetak itu dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah hal tertentu. bentuknya harus berformat tabloid, saku, format konvensional sebagaimana format majalah yang kita kenal selamam ini ([http : duamata. blogspot. com / 2006 / 02 / pasang-surut-majalah. htm.](http://duamata.blogspot.com/2006/02/pasang-surut-majalah.htm), 2006).

- Tabloid adalah merupakan format kecil, dengan ukuran populer 597x 375 mm (namun umumnya tabloid di indonesia mempunyai ukuran yang lebih kecil dari ini), mempunyai 4 kolom atau lebih, berisi bacaan yang ringan, kaya akan ilustrasi, serta layout yang menarik dan bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus hiburan dengan harga murah ([http : // kili. multiply. com / journal / item / 2.](http://kili.multiply.com/journal/item/2), 2006).
- Jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berseri berisi bahan yang sangat diminati orang saat diterbitkan. Bila dikaitkan dengan karya ilmiah di belakang kata jurnal dapat diterbitkan berarti berkala yang berbentuk pamflet yang berisi bahan ilmiah yang sangat diminati orang saat diterbitkan ([http : // www. duipertais. net / regulasi / jurnal / jur 3. asp.](http://www.duipertais.net/regulasi/jurnal/jur3.asp), 2006).
- Buku dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Menurut bentuknya, buku merupakan kumpulan halaman atau lembaran tertulis yang dicetak, dihimpun menjadi satu serta mempunyai bentuk tertentu. Sedangkan menurut fungsinya, buku merupakan alat penghubung kebudayaan dalam bentuk hasil

tulisan, cetakan yang terkumpul menjadi satu atau beberapa bagian ([http : // www. pikiran-rakyat. com / cetak / 2006 / 062006 / 04 / percil / tahukah. htm.](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/04/percil/tahukah.htm), 2006).

- Surat kabar adalah merupakan lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri terbit secara periode dan bersifat umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi diseluruh dunia, dan mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca. Surat kabar juga diartikan sebagai kumpulan berita, feature, artikel, sastra, iklan, dan sebagainya yang divcetak dalam lembar kertas ukuran plano, terbit secara teratur bisa setiap hari atau seminggu sekali ([http : // catatan1. blogspot. com / .](http://catatan1.blogspot.com/), 2006).

Untuk mencapai hasil kerja yang baik maka penyuluh perlu upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui motivasi diri dalam memberdayakan kemampuannya dalam hal kognitif, efektif dan psikomotor dalam hal mengenal media informasi yang baik sehingga yang bersangkutan dapat menjalankan tugas operasional di lapangan. Tugas operasional di lapangan yang harus dikuasai penyuluh adalah kemampuan menyusun program penyuluhan, kemampuan menyusun dan melaksanakan rencana kerja penyuluhan dan kemampuan membimbing petani.

2.3.3 Program Penyuluhan Perikanan

Program penyuluhan perikanan yang disusun didominasi oleh program *top down*, sehingga kurang menarik partisipasi aktif masyarakat selaku pengguna. Oleh karena itu penyusunan program sesuai penyuluhan perikanan disusun mengikuti mekanisme penyusunan program sesuai SK Mentan 363 Tahun 1995

dan Permendagri No. 9 Tahun 1982 mulai dari pelaksanaan Musbangdes mencari aspirasi dari bawah (*bottom up*). Selanjutnya secara berjenjang di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, dan nasional memadukan dengan program pemerintah (Laddong, 1999).

Program perencanaan penyuluhan perikanan adalah suatu rencana kegiatan pendayagunaan segala sumberdaya penyuluhan perikanan di berbagai tingkat berdasarkan prinsip kerja sama yang serasi, selaras dan terpadu antara masyarakat petani-nelayan dengan pemerintah dan antara Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Pusat dalam rangka mewujudkan kondisi yang sebaik-baiknya bagi keberhasilan pembangunan perikanan (Anonim, 1999).

Penyuluh dalam melakukan kegiatannya mereka memiliki prinsip yang harus mereka jadikan sebagai pedoman, agar dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya dapat mencapai sasaran (para petani-nelayan) dengan tujuan dapat terwujud dengan keberhasilan. Adapun beberapa prinsip-prinsip yang merupakan keharusan-keharusan yang harus diperhatikan oleh setiap penyuluh perikanan dalam pembuatan program penyuluhan, antara lain sebagai berikut :

- Penyuluhan tertuju kepada para petani beserta keluarganya, terutama yang tinggal di pedesaan.
- Penyuluhan harus diselenggarakan menurut keadaan yang nyata.
- Penyuluhan harus mencerminkan kegiatan pembinaan, bimbingan yang mengandung unsur-unsur demokrasi.
- Penyuluhan harus bersifat fleksibel dapat mengadaptasi perubahan-perubahan teknologi yang selalu berkembang dan luwes terhadap situasi dan kondisi sasaran (para petani beserta keluarganya).

- Penyuluhan harus diselenggarakan atas dasar kerja sama yang erat antara para penyuluh, para peneliti dan para pendidik di bidang perikanan.
- Penyuluhan harus diselenggarakan atas dasar rencana kerja dan tersusun dalam pelaksanaannya oleh penyuluh bersama-sama sasaran (para petani/masyarakat petani setempat).

Perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan yang baik hanya mungkin terselenggara jika penyuluhan tersebut selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, juga mengetahui terlebih dahulu tentang keadaan fisik, ekonomi, dan sosial masyarakat petani setempat, yang kemudian prinsip-prinsip dan keadaan-keadaan itu harus terpadu dalam rencana dan penyelenggaraannya.

Menurut Kartasapoetra (1993), bahwa proses penyuluhan tidak akan berhenti setelah evaluasi (penyuluhan harus berlangsung terus atau berkesinambungan), jika dari evaluasi pelaksanaan penyuluhan terdahulu ditambah dengan perkembangan-perkembangan baru yang harus disusun pula dengan program baru agar dapat memenuhi jangkauan penyuluhan yang baru, dengan demikian suatu tujuan penyuluhan (pembaharuan perilaku para petani dalam pengelolaan usaha taninya serta tingkat kesejahteraan hidupnya) dapat tercapai sesuai dengan proses atau perkembangan zaman.

2.3.4 Program Penyuluhan Perikanan

Programa penyuluhan perikanan adalah suatu rencana kegiatan penyuluhan perikanan dimana memandukan aspirasi petani-nelayan dan masyarakat pertanian dengan potensi wilayah dan program pembangunan perikanan, dimana menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai,

masalah-masalah dan alternatif pemecahannya serta cara mencapai suatu tujuan yang mana disusun secara partisipatif, sistematis dan tertulis setiap tahun (Anonim, 1999).

Unit kerja lingkup pertanian yang memegang tugas dan fungsi penyuluhan perikanan di setiap tingkat wilayah administratif menyusun program penyuluhan perikanan terpadu, yang dipergunakan sebagai dasar bagi para penyuluh perikanan untuk menyusun rencana kerjanya di lapangan.

Penyusunan program penyuluhan perikanan dilakukan secara terpadu oleh Kelompok Penyuluh Perikanan yang berada pada unit kerja yang bersangkutan, dengan mengikutsertakan secara aktif kelompok Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA). Berdasarkan program penyuluhan perikanan sebagaimana yang dimaksud di atas bahwa setiap penyuluh pertanian yang ada di unit kerja bersangkutan wajib membuat rencana kerja. Program penyuluhan perikanan di tingkat, Desa/Kelurahan, BPP/Kecamatan, Kabupaten yang memadukan aspirasi petani-nelayan dengan potensi wilayah dan program pembangunan perikanan (Menurut Peraturan Bupati di Kabupaten Maros No. 13/XI/2006).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2006 - Januari 2007 di Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah petani-nelayan.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan menjawab tujuan dari penelitian "Peran Media Cetak Terhadap Kegiatan Penyuluh Perikanan di Kabupaten Maros".

3.3 Populasi dan Pengumpulan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penyuluh perikanan di Kabupaten Maros yang diambil dengan menggunakan metode sensus dengan jumlah responden sebanyak 16 orang.

3.4 Pengumpulan Data

Studi lapangan (*research*) dilakukan dengan teknik :

a. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Mengamati dan mencatat segala hal yang berkenaan dengan perilaku seorang penyuluh terhadap media cetak yang mereka baca sebagai strategi peningkatan kerja mereka di lapangan.

b. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Mewawancarai informan dengan maksud untuk memperoleh data yang akurat tentang motivasi penyuluh perikanan terhadap media cetak yang mereka baca, sehingga menambah pengetahuan, keterampilan serta meningkatkan kinerja mereka di masyarakat.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, pembagian kuisioner (*schedule questinair*) dan wawancara yang diperoleh di lapangan.

3.6 Konsep Operasional

Untuk membatasi masalah yang akan diamati dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan konsep operasional terhadap masalah-masalah yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian ini, antara lain :

1. Penyuluhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang dilaksanakan melalui komunikasi yang berisi informasi-informasi untuk membantu masyarakat melalui atau membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar.
2. Penyuluhan perikanan adalah kegiatan pendidikan non formal yang ditujukan pada masyarakat nelayan dengan menggunakan cara, bahan dan sasaran yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.

3. Pendekatan multimedia adalah gabungan sejumlah media komunikasi di dalam suatu program penyuluhan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa media yang berlainan memiliki ciri yang juga berbeda di dalam pengertian yang dapat dicapai, pengaruh yang ditimbulkannya, dan sebagainya dan bahwa penggunaan media yang saling menunjang atau bertumpang tindih dapat lebih efektif.
4. Media cetak adalah semua bahan cetak yang digunakan untuk menyampaikan informasi (materi pelajaran) kepada pembaca (penyuluh perikanan), seperti surat kabar sinar tani, brosur, leaflet (folder), buku, majalah kenari, dan jurnal ekstensi.
5. Komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan melalui saluran yang mewujudkan pengertian bersama antara sumber dan penerima.
6. Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok pada umumnya mempertahankan hidupnya dari sumberdaya laut yang berada di daerah pesisir.
7. Akses adalah kemampuan dalam mendapatkan atau melakukan sesuatu dalam hal mendapatkan media cetak.
8. Peran adalah keterlibatan peran media cetak sebagai sumber informasi dan kelancaran kegiatan penyuluhan kepada petani-nelayan.
9. Kemampuan adalah kesanggupan penyuluh dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan dari media cetak yang mereka akses.
10. Sumber informasi lainnya adalah segala bentuk/jenis sumber yang dapat melengkapi informasi yang akan diberikan kepada petani.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Keadaan Geografis dan Administratif Daerah

Wilayah Kabupaten Maros merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup baik yang menyebabkan daerah ini sangat subur, sehingga sangat baik untuk mengembangkan usaha di sektor pertanian, perikanan, perkebunan, persawahan, dan kehutanan. Melihat dari kondisi masyarakatnya, dimana penduduknya yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, swasta, serta bertani maka rata-rata masyarakat di wilayah Kabupaten Maros mereka memiliki masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani-nelayan, jika dilihat dari potensi wilayah daerah sebagian besar sektor pertanian, perikanan, perkebunan, persawahan, dan kehutanan.

Dilihat dari letak geografis Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan yaitu antara $45^{\circ} - 50^{\circ} 07'$ lintang selatan dan $109^{\circ} 205' - 129^{\circ} 12'$ bujur timur yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas wilayah Kabupaten Maros sekitar $1.619,11 \text{ Km}^2$, secara administrasi pemerintah membagi wilayah ini menjadi 14 kecamatan, dan 103 desa/kelurahan. Ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Nama Ibukota Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Maros.

No	Kecamatan	Ibukota	Desa	Kelurahan	Jumlah
1	Mandai	Bontoa	4	2	6
2	Moncong Loe	Moncongloe Lappara	5	-	5
3	Maros Baru	Bontokapetta	4	3	7
4	Lau	Barandasi	2	4	6
5	Turikale	Solo Jirang	-	7	7
6	Marusu	Pattene	7	-	7
7	Bontoa	Panjalingan	8	1	9
8	Bantimurung	Pakalu	6	2	8
9	Simbang	Bantimurung	6	-	6
10	Tanralili	Ammarang	7	1	8
11	Tompobulu	Pucak	8	-	8
12	Camba	Cempaniga	6	2	8
13	Cenrana	Bengo	7	-	7
14	Mallawa	Ladange	10	1	11
Jumlah			80	23	103

Sumber : Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Maros, 2006.

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa Kabupaten Maros memiliki 14 kecamatan yang mana masing-masing kecamatan memiliki desa yang keseluruhannya berjumlah 80 dan 23 kelurahan, sehingga total keseluruhan adalah 103 yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Maros.

Dari informasi di atas, maka pemerintah mengambil inisiatif untuk mendirikan Badan Penyuluhan Pertanian Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BPPK dan KP) Kabupaten Maros, yaitu instansi yang mewadahi penyuluhan pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan yang bertugas di Kabupaten Maros. BPPK dan KP berdasarkan Perda No. 4 tahun 2001 tanggal 21 Maret 2001 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja lembaga teknis daerah Kabupaten Maros yang sebelumnya dikenal dengan Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP) Kabupaten Maros berdasarkan SK Mendagri Pertanian Nomor 54 Tahun 1996 dan 301/Kpts/LP. 120/1996.

BPPK dan KP Kabupaten Maros mewadahi penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan yang bekerja di wilayah Kabupaten Maros. Jumlah penyuluh pertanian yang berlatar belakang perikanan berdasarkan golongan dan jabatan fungsionalnya yang bertugas di Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penyuluh Pertanian Berdasarkan Golongan dan Jabatan Fungsionalnya.

No	Golongan	Jabatan Fungsional	Jumlah
1	II d	Penyuluh Pertanian	1
2	III b	Penyuluh Pertanian Pertama	2
3	III c	Penyuluh Pertanian Muda	3
4	III d	Penyuluh Pertanian Muda	6
5	IV a	Penyuluh Pertanian Madya	4
Jumlah			16

Sumber : Data BPPKP dan KP Kabupaten Maros, 2006.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka diketahui bahwa jumlah penyuluh pertanian yang berlatar belakang perikanan yang bertugas di Kabupaten Maros berjumlah 16 orang, yaitu : 1) golongan II d sebanyak satu orang dengan jabatan fungsionalnya sebagai penyuluh pertanian, 2) golongan III b sebanyak dua orang dengan jabatan fungsionalnya sebagai penyuluh pertanian pertama, 3) golongan III c sebanyak tiga orang dengan jabatan fungsionalnya sebagai penyuluh pertanian muda, 4) golongan III d sebanyak enam orang dengan jabatan fungsionalnya sebagai penyuluh pertanian muda, dan 5) golongan IV a sebanyak empat orang dengan jabatan fungsionalnya sebagai penyuluh pertanian madya.

Berdasarkan informasi di atas, penyuluh pertanian yang berlatar belakang perikanan, mereka memiliki tugas di dalam membantu petani-nelayan di Kabupaten Maros di dalam bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan di bawah instansi Badan Penyuluhan Pertanian Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BPPK dan KP) Kabupaten Maros.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Aktivitas kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di lapangan, memiliki perbandingan antara penyuluh yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penyuluh yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dilihat bahwa penyuluh yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak memperlihatkan hasil dalam membimbing dan menyampaikan informasi kepada petani-nelayan jika dibandingkan dengan penyuluh yang berjenis kelamin perempuan.

Jumlah responden dilihat dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	93.75
2	Perempuan	1	6.25
	Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer, 2006.

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa perbandingan antara penyuluh laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penyuluh perempuan. Hal ini disebabkan karena proses rekrutmen penyuluh pada beberapa tahun sebelumnya diperuntukkan bagi laki-laki. Selain itu rekrutmen dibuka juga bagi

perempuan yang ingin menjadi tenaga penyuluh, tetapi mereka kurang berminat untuk terjun langsung ke lapangan. Selain itu hasil kerja penyuluh perempuan dianggap tidak maksimal dibandingkan dengan tenaga penyuluh laki-laki. Sehingga penyuluh perempuan biasanya mereka ditempatkan pada bagian administrasi, sedangkan tenaga penyuluh laki-laki justru lebih aktif di lapangan. Hal ini juga menjadi faktor penghambat bagi kaum perempuan untuk lebih maju dalam berkarier. Oleh karena itu dari 16 orang penyuluh dengan latar belakang penyuluh perikanan di Kabupaten Maros, 15 orang diantaranya adalah laki-laki dan satu orang perempuan. Jika kita kaitkan dengan motivasi penyuluh terhadap media cetak tentunya penyuluh yang berjenis kelamin laki-laki dan penyuluh berjenis kelamin perempuan tidak memiliki perbedaan dalam kebiasaan membaca media cetak terhadap kinerja mereka, apakah bertugas di lapangan atau pada bagian administrasi.

4.2.2 Berdasarkan Umur

Dalam kegiatan penyuluhan di lapangan, umur sangatlah menentukan apakah penyuluh tergolong produktif dalam melaksanakan tugas atau tidak. Semakin tua seorang penyuluh, kecenderungan untuk melaksanakan tugas di lapangan semakin menurun. Sebaliknya jika umur penyuluh tergolong masih muda, tenaga dan semangatnya untuk melaksanakan tugas di lapangan sangat baik.

Umur responden yang terjaring sebagai responden berkisar antara 30-58 tahun sebagaimana tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Penggolongan Responden Berdasarkan Umur

No	Kisaran umur	Jumlah Respopnden	Persentase (%)
1	35-40	7	43.75
2	41-45	4	25
3	46-50	2	12.5
4	51-55	1	6.25
5	56-60	2	12.5
Total		16	100

Sumber : Data Primer, 2006.

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa responden dengan jumlah paling banyak adalah umur antara 35-40 tahun sebesar 43.75 % disusul umur 46-50 dan 56-60 sebesar 12.5 %. Hal ini disebabkan karena jumlah penyuluh yang diangkat sebelum tahun 1991 dan pengangkatan penyuluh secara kolektif di Kabupaten Maros terakhir pada tahun 1987. Sejak tahun 1991 sampai tahun 2006 pengangkatan penyuluh dengan latar belakang perikanan sangatlah kecil (sebanyak empat orang).

4.2.3 Pendidikan Responden

Penyuluh yang terjaring sebagai responden memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari tingkat SLTA/SPMA/SNAKMA, Diploma, dan Sarjana. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Latar Belakang Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Respopnden	Persentase (%)
1	SLTA/SPMA/SNAKMA	1	6.25
2	Diploma III	1	6.25
3	Sarjana (SI)	14	87.5
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer, 2006.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa latar belakang pendidikan responden pada tingkat SLTA (6.25%), Diploma III (6.25%), dan Sarjana (87.5%) mereka memiliki derajat dan kedudukan yang sama, jika dilihat secara administratif tingkat pendidikan mereka sesuai potensi yang dibutuhkan masyarakat petani-nelayan di lapangan guna memberikan bimbingan dalam hal perbaikan hasil produksinya, tentunya dilihat dari segi motivasi mereka pada pendekatan multi media khususnya dalam membaca media cetak, karena dengan kebiasaan penyuluh membaca media cetak, maka pengetahuan dan keterampilan mereka bertambah dalam hal mengetahui informasi-informasi baru dan teknologi-teknologi baru untuk peningkatan hasil produksi masyarakat petani-nelayan di Kabupaten Maros.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kemampuan penyuluh dalam mendapatkan media cetak.

Itiyoso (2001) berpendapat bahwa secara sederhana kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kapasitas seseorang untuk melakukan pekerjaan yang menunjukkan potensinya untuk melaksanakan tugas. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan fisik dan kemampuan intelektual.

Berdasarkan pendapat Itiyoso (2001), maka kemampuan penyuluh perikanan di Kabupaten Maros, dapat dibagi atas dua aspek yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan dalam mengakses pengetahuan mengenai informasi baru dalam usaha tani-nelayan. Sedangkan kemampuan fisik yaitu kemampuan dalam mencari berbagai sumber-sumber media cetak yang terbaru dengan cara-cara usaha tani-nelayan. Untuk mengetahui kemampuan penyuluh perikanan baik kemampuan intelektual dan kemampuan fisik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jenis-Jenis Kemampuan Penyuluh dalam Mengakses Media Cetak.

No	Kemampuan penyuluh	Jumlah	Persentase (%)
1	Kemampuan intelektual : Penyuluh mampu mengakses pengetahuan mengenai informasi baru dalam usaha tani-nelayan.	16	100
2	Kemampuan fisik : penyuluh mampu mencari berbagai sumber-sumber media cetak yang terbaru dengan cara-cara usaha tani-nelayan.		
Total		16	100

Sumber: Data Primer, 2006.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kemampuan penyuluh dalam mengakses media cetak baik dari aspek intelektual sebesar (100 %), dan aspek fisik sebesar (100 %), hal ini bermakna bahwa kemampuan penyuluh cukup

tinggi, untuk itu sangat perlu ditunjang oleh ketersediaan informasi melalui media cetak agar dapat menunjang proses alih teknologi yang lebih baik kepada petani-nelayan.

5.1.1 Kemampuan intelektual.

Thahir dan Rasyad (2004) berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah sangat penting untuk dapat menjalankan hidup dan kehidupan secara lebih baik. Ilmu yang mempelajari bermacam-macam pengetahuan yang dimiliki oleh umat manusia disebut ilmu pengetahuan. Sedangkan keterampilan adalah kemampuan manusia untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu atau beberapa pekerjaan dengan lebih cepat dan atau lebih baik.

Penyuluh adalah orang yang mampu melaksanakan pembinaan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani-nelayan dalam pengembangan usaha tani-nelayan di Kabupaten Maros. Dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan maka penyuluh harus lebih aktif mencari informasi. Untuk itu, diharapkan penyuluh lebih termotivasi dalam mengakses media cetak yang menjadi sumber informasi baru dan alih teknologi sehingga mempermudah pelaksanaan penyuluhan di lapangan.

Untuk mengetahui jenis-jenis media cetak yang diakses penyuluh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis-Jenis Media Cetak yang Diakses Penyuluh Perikanan

No	Jenis Media Cetak	Topik Media Cetak yang Dibaca	Jumlah Penyuluh	Persentase (%)
1	Surat Kabar Sinar Tani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan sistem biofilter pada budidaya udang intensif. ▪ Kemandirian pertanian, kemandirian petani-nelayan. 	16	100
2	Brosur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembenihan udang galah. ▪ Budidaya udang intensif sistem biofilter. ▪ Petunjuk teknis pembuatan kerupuk udang/ikan. 	16	100
3	Leaflet	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik penanganan pasca panen rumput laut. ▪ Pengelolaan tambak tanah gambut. ▪ Penggemukan kepiting matang gonad. 	16	100
4	Buku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembenihan bandeng skala rumah tangga. ▪ Budidaya mina ayam. ▪ Pengolahan rumput laut menjadi bahan jadi dan setengah jadi. 	12	75
5	Majalah Kenari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknologi komoditas peternakan dan perikanan. ▪ Proyek desentralisasi penyuluhan pertanian dan kehutanan. 	8	50
6	Jurnal Ekstensia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun sistem penyuluhan pertanian partisipatif. ▪ Penerapan metode penyuluhan partisipatif. 	6	38

Sumber : Data Primer, 2006.

Berdasarkan data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa jenis media cetak yang diakses oleh penyuluh perikanan di Kabupaten Maros, diketahui surat kabar sebesar 100 %, brosur sebesar 100 %, leaflet sebesar 100 %, buku sebesar 75 %, majalah sebesar (50 %), dan jurnal sebesar 38 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluh yang paling banyak mengakses media cetak adalah jenis media cetak surat kabar, brosur dan leaflet dimana penyuluh lebih mudah

mendapatkannya karena telah tersedia di BPP tersebut serta memiliki banyak informasi terbaru dalam usaha tani-nelayan karena jenis media cetak tersebut terbit satu atau dua kali dalam sebulan sehingga memudahkan penyuluh perikanan mendapatkan informasi baru, sedangkan jenis media cetak buku, majalah dan jurnal, penyuluh kurang merespon karena di BPP sendiri jenis media yang tersedia memiliki informasi-informasi lama mengenai cara baru usaha tani-nelayan, sedangkan kenyataan di lapangan petani-nelayan lebih termotivasi mengikuti kegiatan penyuluhan jika penyuluh mengajarkan cara-cara baru dalam usaha tani-nelayan.

5.1.2 Kemampuan Fisik.

Cara mendapatkan informasi melalui media cetak merupakan kebutuhan seorang penyuluh dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif dibandingkan dengan kebutuhan mendapatkan informasi melalui media elektronik. Media elektronik yaitu media penyebaran informasi melalui radio, televisi, internet, telepon dan media elektronik lainnya. Media cetak yaitu media penyebaran informasi melalui surat kabar (misalnya Sinar Tani), buku, brosur, leaflet, majalah (misalnya Majalah Kenari), jurnal (misalnya Ekstensia) dan media cetak lainnya karena dengan media cetak seseorang akan selalu mengingat dan mengulang kembali dari apa yang mereka baca, sedangkan dengan media elektronik seseorang hanya sepiantas dalam melihat dan mendengarkan isi dari informasi tersebut.

Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dapat memenuhi kebutuhan seorang penyuluh untuk perubahan yaitu penyuluh memiliki kemampuan dalam usaha mencari dan mendapatkan media cetak. Dalam

mendapatkan media cetak, penyuluh di Kabupaten Maros memiliki minat berlangganan, minat membeli serta penyuluh disediakan oleh BPP tersebut. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat penyuluh di dalam mendapatkan media cetak. Pada Tabel 8 ditunjukkan cara penyuluh mendapatkan media cetak.

Tabel 8. Kemampuan Penyuluh Mendapatkan Media Cetak.

No	Cara Mendapatkan	Jumlah	Persentase (%)
1	Membeli	6	37,5
2	Berlangganan	4	25
3	Telah tersedia di BPP	16	100

Sumber : Data Primer, 2006

Berdasarkan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa minat penyuluh perikanan dalam mendapatkan media cetak dimana minat membeli sebesar (37,5%), berlangganan sebesar (25%), dan tersedia di BPP sebesar (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mendapatkan media cetak baik dalam minat beli dan berlangganan sebesar (62,5%) dengan total responden 10 orang menunjukkan sangat baik dalam mendapatkan media cetak, oleh karena itu diharapkan seluruh penyuluh agar termotivasi dalam mendapatkan media cetak agar memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai informasi baru yang berkaitan dengan usaha tani-nelayan.

5.2. Peran Media Cetak Mendukung Kegiatan Penyuluhan Perikanan.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan merupakan suatu perilaku yang diharapkan penyuluh dalam keberhasilan kegiatannya di lapangan, sehingga mereka mampu mengatasi persoalan petani-nelayan dengan baik. Dalam mengatasi persoalan petani-nelayan yang lebih baik tentunya penyuluh ditunjang dengan mendapatkan informasi baru dari media cetak yang mereka akses, agar dapat merubah perilaku penyuluh yang efektif.

5.2.1 Sumber Informasi dalam kegiatan penyuluhan.

Informasi merupakan sumber informasi penting didalam pertanian, agar petani-nelayan dengan cepat memperoleh informasi yang terkait dengan usahanya, yang tentunya penyuluh dengan petani-nelayan menyeleksi yang paling tepat dengan menggunakan model tertentu untuk mengatasi persoalannya di lapangan.

Untuk mengatasi persoalan yang terjadi dalam masyarakat petani-nelayan di Kabupaten Maros, maka penyuluh melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada petani-nelayan agar mereka mampu menerapkan apa yang disuluhkan dari penyuluh. Penyuluh tentunya harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap lebih baik dari petani-nelayan, untuk meningkatkan bekal penyuluh maka diharuskan lebih baik dari petani-nelayan.

Salah satu bentuk dan upaya penyuluh dalam memecahkan persoalan tersebut adalah munculnya media cetak sebagai agen informasi baru bagi penyuluh perikanan agar mereka tidak sulit dalam menyampaikan cara-cara baru yang terkait dengan usaha tani-nelayan di Kabupaten Maros baik dalam hal pengenalan informasi dan teknologi baru pertanian dan perikanan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis-Jenis Informasi Baru yang Diakses Penyuluh Perikanan Terhadap Media Cetak

No	Jenis Informasi	Jumlah Penyuluh	Persentase (%)
1	Informasi teknologi baru (teknis di lapangan): <ul style="list-style-type: none"> ○ Penerapan sistem biofilter pada budidaya udang intensif ○ Pembenihan udang galah ○ Petunjuk teknis pembuatan kerupuk udang/ikan ○ Pembenihan bandeng skala rumah tangga ○ Teknik penanganan pasca panen rumput laut ○ Pengelolaan tambak tanah gambut 	16	100
2	Informasi non teknis di lapangan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Peningkatan PKS (Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap) penyuluh akan lebih baik. 		
Total		16	100

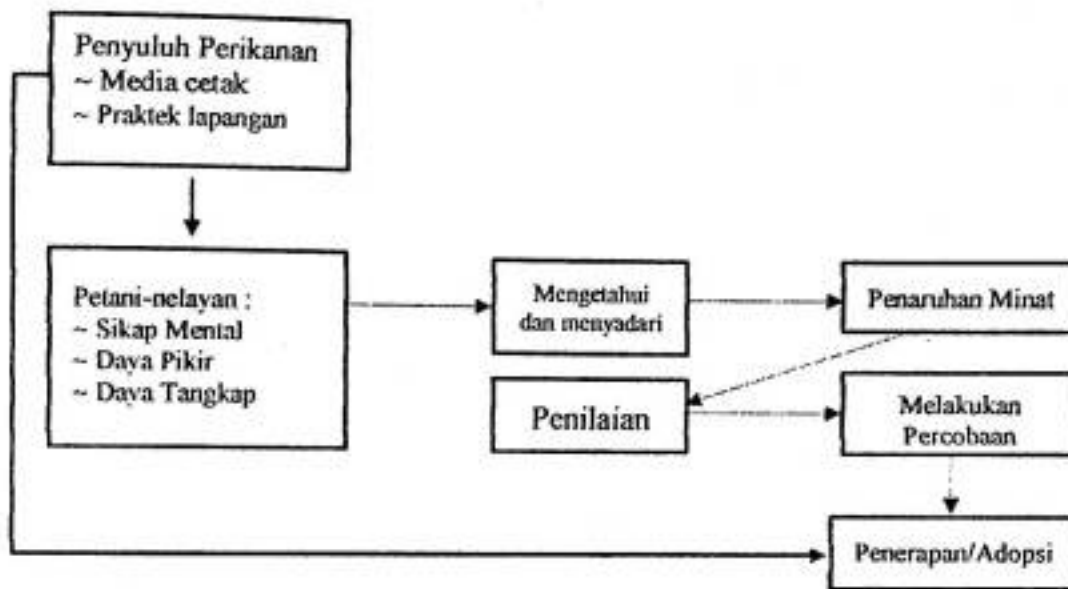
Sumber : Data Primer, 2006.

Berdasarkan data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa jenis informasi baru yang diakses penyuluh perikanan dari media cetak ada dua yaitu adalah informasi teknis dan non teknis sebesar (100 %). Hal tersebut sesuai dengan pendapat penyuluh bahwa informasi teknis yaitu informasi dimana penyuluh secara langsung menerapkan metode baru dalam usaha tani-nelayan di lapangan, sedangkan non teknis yaitu penyuluh memiliki peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) sehingga penyuluh lebih baik dari petani-nelayan. Dengan informasi tersebut maka penyuluh seharusnya lebih meningkatkan lagi dalam mengakses media cetak agar kinerja di lapangan lebih baik.

5.2.2 Peran media cetak sebagai sumber kelancaran kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan sangatlah ditentukan oleh penyuluh, dimana penyuluh dalam hal ini mengacu pada perilaku mereka di lapangan yang tentunya didorong dengan pelaksanaan penyebaran informasi kepada petani-nelayan. Penyebaran informasi yang dilakukan oleh penyuluh di Kabupaten Maros seperti penyebaran informasi pertanian dan perikanan.

Untuk menginformasikan kepada petani-nelayan tentunya penyuluh memiliki usaha-usaha dalam menyebarkan informasi terbaru, para penyuluh di Kabupaten Maros sering beranggapan bahwa kekurangan informasi tertentu melahirkan masalah besar terhadap diri sendiri tantangan besar didalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut di atas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Penyebaran Informasi Penyuluhan Kepada Petani-Nelayan di Kabupaten Maros.

Berdasarkan skema tersebut, diketahui sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menyadari yaitu tahap ini petani-nelayan di Kabupaten Maros baru mengetahui dan menyadari bagaimana meningkatkan hasil usaha dan pendapatannya, serta mengetahui kesulitan yang dihadapinya di lapangan.
2. Penaruhan minat yaitu para petani-nelayan yang telah tertarik dan sadar akan perlunya cara-cara baru yang berkaitan dengan usaha taninya di lapangan.

3. Penilaian yaitu petani-nelayan di Kabupaten Maros ia melakukan penilaian (evaluasi) terhadap cara-cara baru yang mereka dapatkan kemudian mereka bandingkan dengan hasil yang diperoleh dari informasi lama tersebut.
4. Melakukan percobaan yaitu apabila keinginan untuk mencoba telah timbul, maka penyuluh perikanan mengukur kemampuan petani-nelayan dengan cara memperlihatkan kebijaksanaannya. Sambil penyuluh melakukan bimbingan memperagakan apa yang telah disuluhkannya, kemudian menuntut petani-nelayan agar mampu mempraktekkan sendiri di lapangan.
5. Penerapan/adopsi yaitu petani-nelayan akan mudah dalam melakukan percobaan, mengerti akan kegunaannya dan yakin akan manfaat teknologi dan informasi baru yang diterapkan oleh penyuluh perikanan di Kabupaten Maros.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa penyebaran informasi pertanian dan perikanan yang dilakukan oleh penyuluh dilapangan telah maksimal. Namun sasaran kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kabupaten Maros, biasanya terbentur dari beberapa kendala seperti terbentur dari iklim cuaca sehingga petani-nelayan terkadang usaha taninya tidak berhasil, pola fikir petani yang lamban dalam mengadopsi materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh, tingkat keseringan petani-nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Sehingga penyuluh cenderung berpikir cara apa yang seharusnya mereka terapkan yang nantinya petani-nelayan memiliki ketertarikan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Cara yang diterapkan oleh penyuluh kepada petani-nelayan di Kabupaten Maros adalah penggabungan beberapa media didalam metode penyuluhan yang mereka lakukan, seperti metode bersifat massal, kelompok, dan individu dimana dalam metode tersebut media dijadikan cara memudahkan kelancaran kegiatan penyuluhan. Seperti :

- a. Metode penyuluhan bersifat massal yaitu metode penyuluhan yang sasarannya berupa komunitas masyarakat luas. Media yang dapat dipergunakan dalam metode ini yaitu elektronik seperti pemutaran film, televisi, radio, video, dan internet; media cetak seperti koran, majalah, brosur, poster, dan media lainnya seperti penyelenggaraan pameran pertanian dan perikanan. Metode penyuluhan semacam ini dapat mempengaruhi perilaku petani-nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Namun metode ini jarang sekali dilakukan oleh penyuluh di Kabupaten Maros, karena melihat sarana dan prasarana yang kurang memadai di tingkat BPP kecamatan dan tingkat BPPK dan KP kabupaten itu sendiri, sehingga kegiatan dengan metode yang bersifat massal jarang sekali dilakukan karena dalam setahun tingkat BPPK dan KP kabupaten mereka lakukan 2 - 4 kali dalam setahun, seperti dalam bentuk penyelenggaraan pameran di bidang pertanian dan perikanan di tingkat kabupaten.
- b. Metode penyuluhan bersifat kelompok yaitu metode penyuluhan yang sasarannya berupa kelompok masyarakat tertentu dan telah terorganisir baik formal maupun non formal. Media yang dapat dipergunakan dalam metode ini yaitu media khusus seperti sekolah, balai desa, balai kelompok tani-nelayan, seminar, demonstrasi teknis, kolam percontohan, temu karya, temu usaha,

temu wicara, dan temu lapang. Metode penyuluhan ini penyuluh biasa lebih banyak menggunakan media cetak, dimana mereka membagikan selebaran berupa brosur, lifan, poster kepada petani-nelayan. Di Tingkat BPP sendiri para penyuluh metode ini mereka terapkan setiap bulannya 2-4 kali pertemuan apakah dalam bentuk pertemuan di balai desa, balai kelompok tani-nelayan, di masjid ataupun biasanya di tingkat BPP sendiri dengan mengundang masyarakat petani-nelayan untuk menghadiri pertemuan kegiatan penyuluhan.

- c. Metode penyuluhan bersifat individual yaitu metode penyuluhan yang sasarannya perorangan atau individu. Media yang dipergunakan dalam metode ini yaitu melalui kontak individual yakni berupa kunjungan, magang, pemberian penghargaan atau hadiah, atau pemberian motivasi lainnya. Penyuluh biasanya membagikan media cetak kepada petani-nelayan seperti pembagian selebaran brosur, lifan, poster yang petani-nelayan inginkan. Di Kabupaten Maros sendiri penyuluh dengan metode ini mereka terapkan 1-2 kali sebulan sesuai kebutuhan petani-nelayan yang menginginkan dengan metode ini.

Berdasarkan pendapat penyuluh maka dapat dilihat pada Tabel 10, yaitu tingkat keseringan penyuluh dalam melaksanakan metode kegiatan penyuluhan di Kabupaten Maros.

Tabel 10. Tingkat Intensitas Penyuluh Dalam Melaksanakan Metode Penyuluhan di Lapangan.

No	Metode Penyuluhan	Tingkat intensitas dalam setahun	Persentase (%)
1	Metode penyuluhan massal	4	1.37
2	Metode penyuluhan kelompok	192	65.75
3	Metode penyuluhan individual	96	32.88
Total		292	100

Sumber : Data Primer, 2006

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa tingkat intensitas penyuluh dalam melaksanakan metode penyuluhan di lapangan yaitu metode penyuluhan bersifat massal sebesar 1.37 % dengan tingkat intensitas pertemuan dengan petani-nelayan yaitu 2-4 kali setahun, metode penyuluhan bersifat kelompok sebesar 65.75 % dengan tingkat keseringan dalam sebulan 2-4 kali pertemuan dengan petani-nelayan, dan metode penyuluhan bersifat individual sebesar 32.88 % dengan intensitas pertemuan yaitu 1-2 kali sesuai kebutuhan petan-nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang paling intensif yang diterapkan oleh penyuluh di lapangan adalah metode penyuluhan bersifat kelompok. Sebaiknya penyuluh dan pemerintah daerah bersama-sama meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana mengenai perlengkapan dalam kegiatan penyuluhan, sehingga kegiatan penyuluhan berjalan maksimal dan lebih baik.

5.2.3 Memperbaiki cara kerja penyuluh.

Cara kerja penyuluh di lapangan adalah sangat menentukan keberhasilan penyuluhan, salah satu cara yang penyuluh lakukan yaitu tingkat intensitas pembinaan di lapangan. Tingkat intensitas pembinaan penyuluh pada umumnya merupakan prinsip yang dapat mengarahkan sasaran akhir kegiatan penyuluhan yang optimal.

Salah satu upaya penyuluh dalam mengoptimalkan kinerjanya di lapangan adalah melakukan pembinaan terhadap penyuluh sehingga dapat membantu petani-nelayan di Kabupaten Maros dalam melakukan usaha yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Wilayah Kerja Serta Tingkat Intensitas Pembinaan Penyuluh dalam Sebulan.

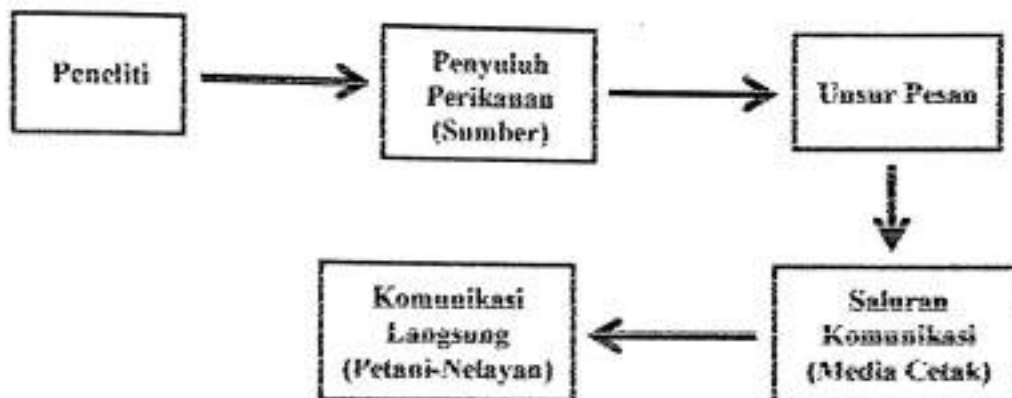
No	Nama Wilayah Kerja	Rata-rata Tingkat Intensitas Pembinaan Penyuluh dalam Sebulan	Persentase (%)
1	BPPK dan KP Kab. Maros	2	2.44
2	BPP Kec. Lau	12	14.63
3	BPP Kec. Bontoa	16	19.51
4	BPP Kec. Turikale	4	4.88
5	BPP Kec. Simbang	8	9.76
6	BPP Kec. Maros baru	16	19.51
7	BPP Kec. Mandai	16	19.51
8	BPP Kec. Marusu	8	9.76
Total		82	100

Sumber : Data Primer, 2006

Berdasarkan pada Tabel 11 diketahui bahwa tingkat keseringan penyuluh dalam melakukan pembinaan penyuluh di Kabupaten Maros yaitu BPPK dan KP di Tingkat Kabupaten sebesar 2.44 %. BPP Kec. Turikale. sebesar 4.88 %, BPP Kec. Simbang sebesar 9.76 %, BPP Kec. Marusu sebesar 9.76 %, BPP Kec. Lau sebesar 14.63 %, BPP Kec. Bontoa sebesar 19.51 %, BPP Kec. Maros Baru sebesar 19.51 %, dan BPP Kec. Mandai sebesar 19.51 %. Hal tersebut menunjukkan yang paling efektif tingkat intensitas penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan kepada petani-nelayan adalah BPP Kec. Lau sebesar 14.63 %, kemudian disusul BPP Kec. Bontoa, BPP Kec. Maros baru dan BPP Kec. Mandai sebesar 19.51 %. Olehnya itu penyuluh lebih termotivasi dalam meningkatkan kunjungannya di lapangan, karena dengan kunjungan penyuluh di

lapangan maka permasalahan yang dihadapi oleh petani-nelayan akan teratasi dengan baik dalam menunjang peningkatan hasil panen dalam usaha di bidang pertanian dan perikanan di Kabupaten Maros.

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di lapangan, penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada petani-nelayan mereka lakukan dengan model komunikasi sebagai berikut :



Gambar 3. Model Komunikasi dalam Kegiatan Penyuluhan Kepada Petani-Nelayan di Kabupaten Maros.

Berdasarkan gambar tersebut diketahui sebagai berikut :

1. Sumber yaitu penyuluh perikanan sebagai pelaku pelaksana kegiatan penyuluhan.
2. Unsur pesan yaitu pada tahap ini penyuluh perikanan melakukan persiapan materi yang akan disuluhkan pada petani-nelayan.
3. Saluran komunikasi yaitu penyuluh perikanan menyampaikan pesan (materi penyuluhan) dengan penggabungan media cetak di dalam kegiatannya, dengan penyebaran media cetak di dalam kegiatan penyuluhan.
4. Unsur pengaruh (petani nelayan) yaitu akibat yang ditimbulkan pesan (materi penyuluhan) yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani-nelayan.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa model komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh di lapangan telah maksimal dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada petani-nelayan, sehingga mampu mengatasi dan meningkatkan usaha tani-nelayan yang lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat maksimal akibat adanya respon Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) yang mengikuti kegiatan tersebut. Untuk mengetahui respon KTNA dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Wilayah Kerja dan Jumlah KTNA yang Mengikuti Kegiatan Penyuluhan.

No	Nama Wilayah Kerja	Jumlah KTNA	Persentase (%)
1	BPPK dan KP Kab. Maros	15	10.87
2	BPP Kec. Lau	20	14.50
3	BPP Kec. Bontoa	20	14.50
4	BPP Kec. Turikale	18	13.04
5	BPP Kec. Simbang	15	10.87
6	BPP Kec. Maros baru	20	14.50
7	BPP Kec. Mandai	15	10.87
8	BPP Kec. Marusu	15	10.87
Total		138	100

Sumber : Data Primer, 2006

Berdasarkan Tabel 12 di atas, diketahui bahwa jumlah KTNA yang mengikuti kegiatan penyuluhan pada masing-masing BPP diuraikan sebagai berikut :1) BPPK dan KP dengan jumlah KTNA yaitu 15 (10.87 %), 2) BPP Kec. Lau dengan jumlah KTNA yaitu 20 (14.50 %), 3) BPP Kec. Bontoa dengan jumlah KTNA yaitu 20 (14.50 %), 4) BPP Kec. Turikale dengan jumlah KTNA yaitu 18 (13.04 %), 5) BPP Kec. Simbang dengan jumlah KTNA yaitu 15 (10.87 %), 6) BPP Kec. Maros baru dengan jumlah KTNA yaitu 20 (14.50 %), 7) BPP Kec. Mandai dengan jumlah KTNA yaitu 15 (10.87 %), dan 8) BPP Kec. Marusu dengan jumlah KTNA yaitu 15 (10.87 %). Dengan demikian, maka jumlah KTNA

yang paling banyak mengikuti kegiatan penyuluhan yaitu 3 BPP dimana sebesar 14.50 % karena melihat potensi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani-nelayan, kemudian menyusul 1 BPP sebesar 13.04 %, dan terakhir 4 BPP sebesar 10.87 %. Hal tersebut disebabkan karena KTNA atau petani-nelayan yang memiliki banyak aktivitas yang lain dalam kehidupannya, sehingga mereka sangat sulit hadir dalam pertemuan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh masing-masing BPP yang ada di wilayah Kabupaten Maros.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian, ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan penyuluh perikanan dalam mendapatkan media cetak, dibagi atas dua aspek yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah penyuluh mampu mengakses pengetahuan baru melalui media cetak surat kabar (100 %), leaflet (100 %), buku (75 %), majalah (50 %), dan jurnal (38 %). Sedangkan kemampuan fisik adalah penyuluh mampu mencari berbagai sumber-sumber media cetak yang terbaru dengan cara membeli (37.5 %), berlangganan (25 %), dan meminjam media cetak yang tersedia di BPP (100 %).
2. Peran media cetak dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan adalah sebagai sumber informasi dan pendukung kelancaran kegiatan penyuluhan kepada petani-nelayan di Kabupaten Maros.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Supaya penyuluh perikanan lebih termotivasi dalam mengakses media cetak, seperti media cetak budidaya pertanian dan perikanan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) penyuluh akan lebih baik.

2. Agar pelaksanaan penyuluh perikanan lebih baik di lapangan, pemerintah agar lebih meningkatkan fasilitas penyuluh perikanan di masing-masing BPP, seperti menyediakan media cetak secara berkala, agar penyuluh perikanan lebih aktif dan termotivasi dalam membaca media cetak, yang nantinya kegiatan penyuluhan lebih optimal lagi dalam menunjang keberhasilan usaha tani-nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. Pedoman Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Program Bimas Intensifikasi Pertanian. Departemen Pertanian dan Institut Pertanian Bogor. Jakarta.
- Arsyad. 1997. Media Pengajaran. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Basuki. 1992. Media Pengajaran. Depdikbud. Jakarta.
- Bugin. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dahuri, R. 2003. Pedoman Umum Penyelenggaraan Penyuluhan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- <http://catatan1.blogspot.com/>. 2006. Pemberitaan Rubrik Metropolitan di Harian Umum Kompas Jakarta. [serial online]. [16 Januari 2007].
- <http://duamata.blogspot.com/2006/02/pasang-surut-majalah.htm>. 2006. Pasang Surut Majalah. [serial online]. [15 Januari 2007].
- <http://kili.multiply.com/journal/item/2>. 2006. [Arsip Tugas manajemen Media] Fenomena Tabloidisasi. [serial online]. [16 Januari 2007].
- http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hm16/hm16_3i.htm. 2006. Mengembangkan Bahan Informasi Merancang Poster, Brosur, dan Leaflet. [serial online]. [15 Januari 2007].
- <http://www.dipertais.net/regulasi.jurnal/jur3.asp>. 2006. Pedoman Penerbitan Jurnal Ilmiah Perguruan Tinggi Agama Islam. [serial online]. [16 Januari 2007].
- <http://www.pikiran-rakyat.cc.m/cetak/2006/062006/04/percil/tahukah.htm>. 2006. Buku, Awalnya Berisi Petuah Raja. [serial online]. [16 Januari 2007].
- Itiyoso, H. S. 2001. Peningkatan Kemampuan dan Motivasi Pengelola dalam Rangka Perbaikan Kinerja Biro Keuangan Sekretariat Daerah Propinsi Irian Jaya. Karya Tulis Utama. Program Magister Manajemen. Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kartasapoetra, A.G. 1987. Teknologi Penyuluhan Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 1993. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Radar Jaya Offset. Jakarta.

- Jakarta. 1998. Teknologi Penyuluhan Pertanian. PT. Bumi Aksara.
- Laddong, A. 1999. Penyuluhan Pertanian Mengatasi Pangan, Menunjang Gema Palagung 2001 dan Grateks-2. Perhimpunan Agronomi Indonesia (PERAGI). Sulawesi Selatan.
- Margono, S. 1978. Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Nasution dan Zulkarimein. 1989. Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nontji, A. 1986. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta.
- Padmowiharja, S. 2001. Metode Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Peraturan Bupati Maros No. 13/XI/2006. 2006. Pedoman Umum Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan. Badan Penyuluh Pertanian, Kehutanan, dan Ketahanan Pangan. Maros.
- Priyatno. 1999. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rohani. 1997. Media Instruksional Edukatif. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soeparno. 1988. Media Pengajaran Bahasa. Intan Pariwara. Yogyakarta.
- Suriatna. 1987. Metode Penyuluhan Perikanan. MGP. Bandung.
- Suryana. 1985. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Thahir, M. A dan Anis Rasyad. A. 2004. Sumberdaya dan Kewiraswastaan CV. Bintang Selatan. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Van Den Ban, A. W dan H. S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

RIWAYAT HIDUP



Syapriadi, dilahirkan di Maros tanggal 27 November 1981.

Penulis adalah anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda H. Abd. Rasyid, S.Sos dan Ibunda Hj. Rohani.

Semenjak Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), penulis bersekolah di Kabupaten Maros, Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri No. 5 Samanggi tahun 1988-1994, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Negeri 1 Bantimurung tahun 1994-1997, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di SLTA Negeri 1 Bantimurung tahun 1997-2000. Setelah menamatkan SLTA tahun 2000, penulis diterima di Universitas Hasanuddin tahun 2002 pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Jurusan Perikanan Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Selama kuliah, penulis aktif dalam lembaga kemahasiswaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Perbakin Unhas sebagai Sekretaris Umum periode 2004-2005 dan 2005-2006 dan sebagai pengurus Himpunan Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI) tahun 2005-2006. Penulis juga tercatat sebagai asisten Mata Kuliah Metode dan Perencanaan Program Penyuluhan Perikanan dan Mata Kuliah Penyuluhan dan Komunikasi Perikanan.

KUISIONER PENELITIAN

1. Identitas Responden :

1. Nomor Responden :
2. Nama :
3. Umur :Tahun
4. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
5. Pendidikan Terakhir : SLTA/D.III/SI/S2
6. Status Perkawinan : Kawin / Belum Kawin
7. Alamat :
8. Pangkat/Golongan :
9. Pengalaman Kerja (penyuluh) :
10. Jabatan Fungsional :
11. Lokasi Tugas : Desa.....
12. Kecamatan :

2. Kemampuan penyuluh dalam mendapatkan media cetak :

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendapatkan media cetak ?
 - a. Membeli
 - b. berlangganan
 - c. telah tersedia di BPP

2. Sebutkan jenis-jenis media cetak yang bapak/ibu baca ?
.....
.....
.....

3. Apa yang bapak/ibu pahami dari media cetak yang anda akses ?

.....
.....
.....

4. Sebutkan jenis kemampuan yang bapak/ibu dapatkan dari media cetak yang anda akses ?

.....
.....
.....

3. Peran media cetak dalam mendukung kegiatan penyuluhan perikanan.

5. Apakah media cetak yang bapak/ibu akses merupakan sumber informasi baru. (Ya/Tidak) ?

.....
.....

6. Kalau Ya, sebutkan jenis-jenis sumber informasi baru yang bapak/ibu akses dari media cetak ?

.....
.....
.....

7. Apakah media cetak yang bapak/ibu akses merupakan sumber kelancaran di lapangan ? (Ya/Tidak). Beri alasan.

.....
.....

8. Metode atau cara apa yang bapak/ibu terapkan kepada petani-nelayan ?
- a. Metode penyuluhan massal
 - b. Metode penyuluhan kelompok
 - c. Metode penyuluhan individu
9. Berapa kali tingkat intensitas bapak/ibu lakukan metode tersebut dalam setahun ?
- a. Metode penyuluhan massal.....kali
 - b. Metode penyuluhan kelompok.....kali
 - c. Metode penyuluhan individu.....kali
10. Dalam sebulan, berapa kali tingkat intensitas bapak/ibu melakukan pembinaan penyuluhan kepada petani-nelayan ?
-
-
-
11. Berapa jumlah Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) atau petani-nelayan yang mengikuti kegiatan penyuluhan ?
-
-
-